



Available online at journal.unhas.ac.id/index.php/HJS

HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (HJS)

Volume 3, Issue 2, 2021

P-ISSN: 2685-5348, E-ISSN: 2685-4333

Pergeseran Orientasi Kerja Pemuda di Desa Patannyamang, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros

*(The Labour Orientation Shift For Young People In Patannyamang Village, Camba Sub-District,
Maros District)*

Maulana Ahsan¹, Rahmat Muhammad², Sakaria^{3*}

^{1,2,3}Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,
Makassar, Indonesia

* Email: ahsanmaulana0959@gmail.com

ARTICLE INFO

How to Cite:

Ahsan, M., Muhammad, R., & Sakaria. (2021). Pergeseran Orientasi Kerja Pemuda di Desa Patannyamang, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 3(2), 83-94.

Keywords:

Social change, Shift, work orientation, majority, youth

Kata Kunci :

Perubahan Sosial, pergeseran, orientasi kerja, mayoritas, pemuda

ABSTRACT

This study aims to determine the shift in youth work orientation in Patannyamang Village, Camba District, Maros Regency. In reviewing this research using the theory of social change. This research uses quantitative research method with descriptive type. The basis of the research used is a survey and the technique of determining the sample using simple random sampling with the technique of calculating the sample using the slovin formula. The results of this study illustrate that the majority of youth no longer have a work orientation as farmers and are more oriented towards work in the non-agricultural sector. There was a shift in work orientation among the youth of Patannyamang Village from the agricultural sector to the non-agricultural sector. Village youth view farming as unattractive and less promising. Meanwhile, non-agricultural sector jobs are seen as more promising and more comfortable to do.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pergeseran orientasi kerja pemuda di Desa Patannyamang, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros. Dalam mengkaji penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan tipe deskriptif. Dasar penelitian yang digunakan yaitu survei dan teknik penentuan sampel menggunakan simple random sampling dengan teknik penghitungan sampel menggunakan rumus slovin. Hasil dari penelitian ini menggambarkan mayoritas pemuda sudah tidak lagi memiliki orientasi kerja sebagai petani dan lebih berorientasi pada pekerjaan di sektor non pertanian. Terjadi pergeseran orientasi kerja di kalangan pemuda Desa Patannyamang dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Pemuda desa memandang pekerjaan bertani sebagai

pekerjaan yang tidak menarik dan kurang menjanjikan. Sedangkan pekerjaan sektor non pertanian dipandang lebih menjanjikan dan lebih nyaman dikerjakan.

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan mata pencarian pokok bagi mayoritas penduduk di daerah pedesaan. Menurut Sjaf (2017) mayoritas desa di Indonesia merupakan desa bertipologi pertanian. Dari 74.754 desa di Indonesia, 73,14% (persen) merupakan desa bertipologi pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor penting di Indonesia yang masih menjadi basis ekonomi pedesaan bagi 29,76% (persen) penduduk Indonesia (BPS, 2020). Oleh karena itu pembangunan pada sektor pertanian di desa sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong kemajuan di desa.

Namun saat ini keberlanjutan sektor pertanian di desa mengalami permasalahan serius. Seiring dengan proses modernisasi dan perubahan basis ekonomi dari sektor pertanian ke sektor non pertanian industri dan jasa mengakibatkan penurunan tenaga kerja di sektor pertanian dari waktu ke waktu. Berdasarkan data dari BPS (2018), terjadi penurunan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian pada tahun 2018 sebanyak 1.080.722 jiwa dari tahun sebelumnya 2017 sebanyak 36.956.111 jiwa.

Penurunan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian di desa terutama terjadi pada kalangan pemudanya. Saat ini terjadi kecenderungan pemuda di desa justru menarik diri dari sektor pertanian. Pujiriani dkk, (2016) dalam jurnalnya mengatakan jika krisis regenerasi tenaga pertanian di desa secara nyata terlihat dari penurunan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian yang terjadi pada kelompok umur pemuda yaitu antara usia 15-29 tahun dengan rata-rata pengurangan 3,41% per tahun. Berkurangnya tenaga produktif di sektor pertanian menyebabkan krisis tenaga pertanian di pedesaan. Kondisi inilah yang kemudian memberikan gambaran pertanian di Indonesia yang hanya ditekuni oleh mereka yang rata-rata sudah berumur tua, dengan tingkat kualitas SDM yang rendah dan berujung pada tingkat produktivitas yang rendah. Penurunan jumlah petani berusia muda disebabkan karena berkurangnya keinginan pemuda untuk bekerja di sektor pertanian. Pemuda di desa memiliki kecenderungan untuk lebih memilih pekerjaan di luar sektor pertanian (Susilowati 2016). Kondisi ini bukan semata-mata karena proses transfer keterampilan pertanian dari orang tua atau masyarakat yang minim. Tetapi ada perubahan sosial yang terjadi dalam lingkungan keluarga, sekolah, sawah, aktivitas non-pertanian, yang justru mengasingkan pemuda di desa dari lingkungannya.

Fenomena sektor pertanian bukan lagi menjadi primadona dan mata pencaharian impian bagi para pemuda desa yang disebut sebagai fenomena *lost generation* juga mulai muncul di wilayah pedesaan di Indonesia, salah satunya adalah di desa Patannyamang. Desa yang secara administratif terletak di wilayah Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini memiliki potensi yang cukup tinggi di

sektor pertanian. Namun saat ini juga mulai mengalami penurunan jumlah tenaga kerja muda di sektor pertaniannya. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, pemuda di desa ini mulai enggan bekerja sebagai petani dan mayoritas melakukan migrasi ke luar daerah mencari pekerjaan pada sektor-sektor lain di luar pertanian. Sementara sektor pertanian lebih banyak diisi oleh petani berumur tua.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka judul penelitian yang diangkat pada penelitian ini yaitu “Pergeseran Orientasi Kerja Pemuda di Desa Patannyamang, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran pergeseran orientasi kerja pemuda di Desa Patannyamang, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama kurun waktu kurang lebih tiga bulan, yaitu pada bulan Maret - Mei 2021. Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Patannyamang, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros. Tipe penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan dasar penelitian yang digunakan adalah penelitian survei. Populasi pada penelitian ini adalah pemuda Desa Patannyamang, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros umur 15 - 30 tahun sebanyak 212 orang. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini yaitu *simple random sampling* (sampel acak sederhana). Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 68 orang. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket), wawancara terbatas, dan observasi. Analisis data dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan. *Pertama*, editing atau tahap pemeriksaan, *kedua*, pengkodean atau pengklasifikasian data-data melalui tahapan koding, *ketiga*, tabulasi atau memasukkan data pada tabel-tabel tertentu dan mengatur angka-angka serta menghitungnya.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

• Perubahan Sosial Masyarakat Desa

Suatu perubahan sosial dapat dilihat melalui adanya perbedaan atau perubahan kondisi objek yang menjadi fokus studi. Studi perubahan sosial harus dilihat dalam konteks waktu yang berbeda. Objek yang menjadi fokus studi komparasi merupakan objek yang sama. Perubahan sosial menurut Soemardjan meliputi segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Martono, 2016).

Menurut Purwasih dan Kusumantoro (2018) bentuk perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan sangat beragam. Perbedaan bentuk perubahan sosial antara satu kelompok masyarakat dan kelompok masyarakat lain didasari atas perbedaan proses perjalanan sebuah perubahan sosial. Berbagai perubahan

sosial tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu perubahan berdasarkan kecepatan berlangsungnya; evolusi (perubahan lambat) dan revolusi (perubahan cepat), perubahan berdasarkan prosesnya; direncanakan dan tidak direncanakan, serta perubahan berdasarkan ukuran perubahannya; perubahan berpengaruh besar dan perubahan berpengaruh kecil.

Setiap desa pasti akan mengalami proses perubahan sosial. Cepat atau lambatnya perubahan yang terjadi di desa tergantung pada faktor pendorong dan penghambat perubahan tersebut. Sebelum mengalami perubahan, wilayah pedesaan dan masyarakatnya dikenal sebagai daerah agraris dimana sektor pertanian menjadi pekerjaan sekaligus mata pencaharian pokok masyarakatnya. Tetapi seiring dengan masuknya teknologi, peningkatan pembangunan infrastruktur, diiringi dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui peningkatan pendidikan, membawa perubahan pada berbagai dimensi kehidupan masyarakat desa.

Perubahan-perubahan tersebut meliputi dimensi struktural (perubahan dalam peranan sosial, perubahan struktur kelas sosial, perubahan lembaga sosial.), kultural (inovasi kebudayaan, difusi dan integrasi, serta merambah pada perubahan masyarakat desa dari pola tradisional menjadi lebih modern), dan interaksional (pergeseran dari pola hubungan primer ke pola hubungan sekunder, pergeseran dari tipe masyarakat *gemeinschaft* ke *gesellschaft*, pergeseran pola interaksi, dan pergeseran bentuk kerja sama) di pedesaan (Susilawati, 2012).

• **Gambaran Orientasi Kerja Pemuda**

Orientasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti peninjauan untuk menentukan sikap (arah) yang tepat dan benar, atau pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan (KBBI, 2016-2020). Sementara kerja menurut Hegel sebagai bentuk dari aktualisasi diri. Seorang antropolog Clyde Kluckhohn memandang hakekat orientasi manusia terhadap kerja dapat dibagi menjadi tiga pandangan hidup. Pertama, pandangan yang berasumsi bahwa setiap manusia harus bekerja agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Artinya kerja merupakan gerak hidup setiap manusia. Kedua, pandangan yang menyatakan bahwa orientasi kerja semata-mata untuk memperoleh kedudukan dan kehormatan. Ketiga, orientasi kerja diarahkan untuk menanamkan kemandirian dan menambah hasil karya baik kualitas maupun kuantitasnya (Sugyanto dkk, 1997).

Menurut White (Pujiriani dkk, 2016), Teori tentang “orang muda” dapat menggunakan berbagai pendekatan diantaranya pemuda sebagai tindakan dalam subkultur, dan pemuda sebagai sebuah generasi. Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perubahan emosional. Pemuda merupakan sumber daya bagi pembangunan baik saat ini maupun masa yang akan datang. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40

Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga negara yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 sampai 30 tahun.

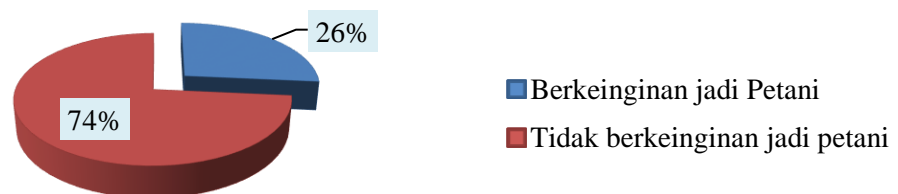
Salah satu faktor yang membentuk orientasi seseorang terhadap suatu pekerjaan adalah pengetahuannya terhadap beluk pekerjaan yang bersangkutan. Menurut susilowati, pemuda desa telah mengalami proses modernisasi, mengalami pergeseran dalam distribusi gengsi sosial. Mereka merepresentasikan pekerjaan di sektor non pertanian bukan hanya pekerjaan yang menjanjikan pendapatan lebih baik, tetapi ada sebuah prestise yang dapat menunjukkan status mereka di hadapan orang lain (Susilowati dkk., 2012 dalam Arvianti dkk., 2019). Saat ini pemuda lebih banyak berlomba-lomba untuk mendapatkan pekerjaan di sektor industri/jasa. Alasan rasional pemuda memilih sektor non pertanian adalah alasan ekonomi dan upah, alasan tingkat pendidikan, alasan keinginan belajar mandiri, alasan yang bersifat sosial seperti prestise dan jaringan sosial yang berhubungan dengan relasi pertemanan, terakhir yaitu alasan gaya hidup dan pergaulan pada kaum industri yang lebih modern (Rinihastuti, 2010).

Pemuda selalu memegang peranan penting dalam suatu perubahan. Arah dari perubahan sangat ditentukan oleh pilihan yang dipilih oleh pemuda. Orientasi pemuda desa terhadap pekerjaan bertani sudah seharusnya menjadi hal yang umum terjadi karena pekerjaan tersebut menjadi pekerjaan utama bagi mayoritas penduduk desa. Namun yang terjadi saat ini pemuda justru menganggap bertani bukan pekerjaan yang begitu menarik. Terjadi kecenderungan pemuda menarik diri dari sektor pertanian di desa. Orientasi kerja pemuda lebih banyak pada pekerjaan-pekerjaan di sektor non pertanian yang dianggap lebih baik.

1) Orientasi Pemuda Terhadap Pekerjaan Bertani

Menurunnya orientasi pemuda desa untuk bekerja di sektor pertanian mempunyai konsekwensi terhadap keberlanjutan sektor pertanian desa di masa depan. Beban berat di sektor pertanian yang membutuhkan banyak tenaga kerja akan berdampak pada produktivitas pertanian atau bahkan terputusnya generasi yang akan melanjutkan pekerjaan pada sektor pertanian di desa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan minat bertani di kalangan pemuda Desa Patannyamang sangat rendah. Banyak dari kalangan pemuda yang tidak lagi memiliki keinginan bekerja sebagai petani.

Gambar 1. Keinginan pemuda bekerja sebagai petani

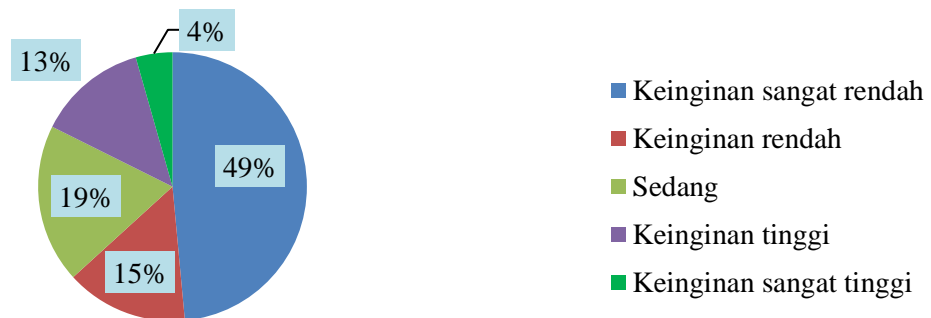


Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan banyak dari pemuda di Desa Patannyamang yang tidak memiliki keinginan bekerja sebagai petani. Hal ini dapat dilihat dari persentase pemuda yang menjawab tidak memiliki keinginan jadi petani sebesar 74% (persen). Sedangkan pemuda yang memiliki keinginan jadi petani hanya sebesar 26%(persen). Pemuda memiliki citra yang kurang baik terhadap pekerjaan bertani yang identik dengan pekerjaan yang melelahkan, kurang menarik, dan tidak memberikan penghasilan yang memadai. Citra sektor pertanian selama ini bagi pemuda dipandang kurang menarik karena adanya pandangan bahwa petani sebagai pekerjaan kelas dua dan sempitnya kesadaran dan pemahaman akan potensi pertanian.

Ada keengganan pemuda bekerja sebagai petani, keengganan tersebut disebabkan karena berbagai alasan diantaranya pemuda lebih memilih bekerja di sektor lain diluar sektor pertanian yang dianggap lebih baik, pemuda tidak ingin jadi petani karena pendapatannya rendah, tidak memiliki keahlian bertani, serta karena tidak pernah memiliki keinginan jadi petani. Sementara itu pemuda yang masih memiliki keinginan bekerja sebagai petani dikarenakan beberpa alasan, diantaranya karena ingin melanjutkan pekerjaan orang tuanya, atas keinginan sendiri, tidak mempunyai pilihan lain, sulit mendapatkan pekerjaan di sektor lain, serta hanya ingin menjadikan bertani sebagai pekerjaan sampingan.

Gambar 2. Besar keinginan pemuda bekerja sebagai petani



Sumber: Data Primer 2021

Dari gambar diatas menunjukkan hanya ada sebagian kecil pemuda yang memiliki keinginan yang tinggi untuk bekerja sebagai petani. sebagian besar pemuda memiliki keinginan yang rendah bekerja sebagai petani, bahkan lebih dominan pemuda yang memiliki keinginan sangat rendah. Keinginan pemuda Desa Patannyamang untuk bekerja sebagai petani sangat rendah, banyak dari pemuda yang tidak memiliki keinginan sama sekali untuk bekerja sebagai petani. Bahkan cenderung tidak memiliki

orientasi kerja sebagai petani.

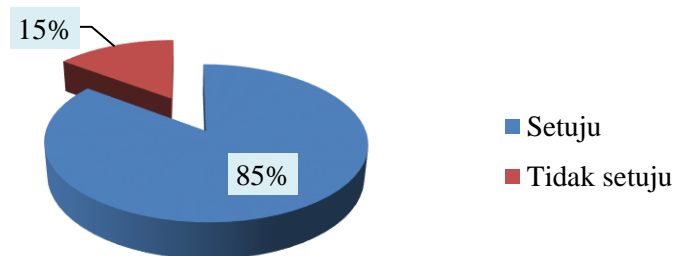
2) Orientasi Pemuda Terhadap Pekerjaan Non Pertanian

Berdasarkan uraian pada pembahasan diatas mengenai gambaran orientasi pemuda Desa Patannyamang terhadap pekerjaan bertani, memberikan gambaran yang jelas mengenai rendahnya keinginan pemuda untuk bekerja sebagai petani. Sebagian besar pemuda justru memiliki keinginan bekerja di sektor non pertanian. Mereka menganggap pekerjaan bertani sebagai pekerjaan yang tidak menarik dan kurang menjanjikan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan ada beberapa pekerjaan yang banyak diinginkan oleh pemuda di sektor non pertanian. Pekerjaan tersebut tersebar baik di sektor formal maupun sektor informal. Pekerjaan tersebut diantaranya; pengusaha, guru, TNI/Polisi, wiraswasta, tenaga kesehatan. Sebagian besar pemuda memilih pekerjaan tersebut karena alasan sesuai dengan cita-citanya, alasan pendapatan, sesuai dengan pendidikan dan keahliannya, serta adanya dorongan dari orang tuanya.

Representasi pemuda Desa Patannyamang terhadap pekerjaan di sektor non pertanian sebagai pekerjaan yang lebih baik dibandingkan dengan pekerjaan bertani. Pekerjaan di sektor non pertanian dianggap lebih menjanjikan dan lebih nyaman dikerjakan. Bisa dilihat pada gambar berikut terkait tanggapan pemuda terhadap pekerjaan di sektor non pertanian.

Gambar 3. Tanggapan Pemuda terkait setuju atau tidak jika pekerjaan di sektor non pertanian lebih baik dibandingkan dengan pekerjaan bertani.



Sumber: Data primer 2021

Berdasarkan data diatas menunjukkan persentase pemuda yang setuju dengan anggapan tersebut sebanyak 85% (persen). Sedangkan persentase pemuda yang menjawab tidak setuju dan menganggap pekerjaan bertani lebih baik sebanyak 15% (persen). Pemuda yang menjawab setuju beralasan jika pekerjaan di sektor non pertanian dari segi penghasilan lebih tinggi dan lebih nyaman dikerjakan karena tidak terlalu menguras tenaga seperti pekerjaan bertani. Pemuda yang menjawab tidak setuju mengatakan jika pekerjaan bertani menurutnya lebih mudah dikerjakan, beban kerja rendah, dan kurang tekanan. Meskipun menurutnya dari segi penghasilan rendah. Hal ini dibenarkan oleh MAH (26) yang mengatakan:

Strata sosial yang bisa dilihat sekarang masih lebih tinggi pekerjaan di sektor non pertanian dibandingkan petani. Pekerjaan di sektor non pertanian seperti industri dan jasa lebih terjamin kesejahteraannya bagi pekerja (24/03/2021).

Pemuda Desa Patannyamang merepresentasikan pekerjaan di sektor non pertanian sebagai pekerjaan yang mampu memberikan strata sosial yang lebih tinggi dibandingkan bekerja sebagai petani. Pekerjaan di sektor non pertanian juga dianggap sebagai pekerjaan yang dapat menjamin kesejahteraan pekerjanya. Untuk melihat seberapa besar keinginan pemuda bekerja di sektor non pertanian dapat dilihat pada data berikut.

Gambar 4. Besar keinginan pemuda bekerja di sektor non pertanian



Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan data diatas menunjukkan besar keinginan pemuda bekerja di sektor non pertanian. Dapat dilihat sebagian besar pemuda memiliki keinginan untuk bekerja disektor non pertanian. Sebanyak 62% pemuda memiliki keinginan yang sangat tinggi, sebanyak 29% pemuda memiliki keinginan yang tinggi, sebanyak 6% pemuda memiliki keinginan sedang, dan sebanyak 3% pemuda memiliki keinginan yang rendah untuk bekerja disektor non pertanian.

Mayoritas pemuda di Desa Patannyamang memiliki keinginan yang tinggi untuk bekerja di sektor non pertanian. Pemuda desa memandang pekerjaan di sektor non pertanian bukan hanya pekerjaan yang menjanjikan pendapatan lebih baik, tetapi ada sebuah prestise yang dapat menunjukkan status mereka di hadapan orang lain. Orang bekerja di sektor non pertanian cenderung dipandang lebih tinggi satatus sosialnya dalam masyarakat.

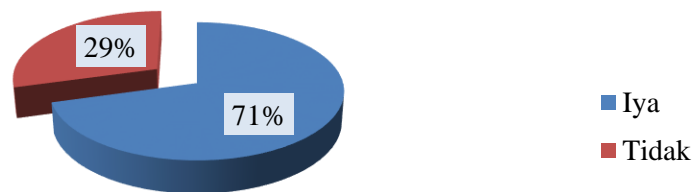
- **Pergeseran Orientasi Kerja Pemuda**

Berdasarkan uraian sebelumnya memberikan gambaran yang jelas orientasi pemuda lebih pada pekerjaan di sektor non pertanian. Keinginan pemuda untuk bekerja sebagai petani sangat rendah sedangkan keinginan bekerja di sektor non pertanian sangat tinggi. Hal ini menunjukka telah terjadinya

pergeseran orientasi kerja pemuda di Desa Patannyamang dari sektor pertanian ke sektor non pertanian.

Pergeseran orientasi kerja yang terjadi dikalangan pemuda Desa Patannyamang merupakan suatu perubahan yang terjadi begitu saja. Prosesnya terjadi secara perlahan dan tanpa disadari oleh masyarakat karena berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Pergeseran orientasi kerja ini terjadi karena adanya perubahan dari lingkungan pemuda ada perubahan pandangan pemuda terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Pemuda yang sebelumnya diposisikan sebagai subjek yang memegang peran dan fungsi penting sebagai pelanjut pertanian di desa, namun sebagaimana dilihat pada saat ini, pemuda desa justru lebih banyak memilih bekerja di luar sektor pertanian. Perubahan ini akan membawa konsekwensi terhadap keberlanjutan sektor pertanian. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pemuda desa pada awalnya memiliki orientasi kerja sebagai petani namun mengalami pergeseran dan memilih bekerja di sektor lain yang dianggap lebih baik. Data tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.

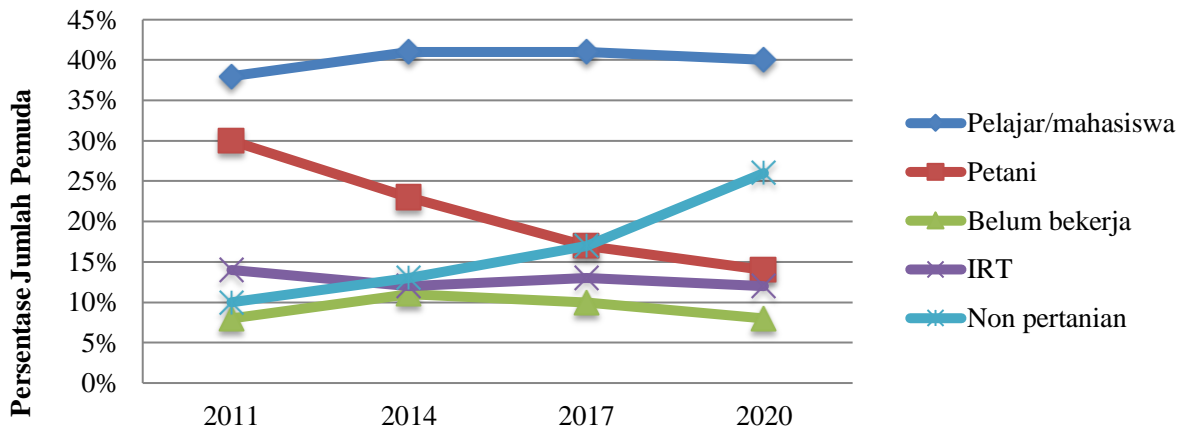
Gambar 5. Distribusi responden berdasarkan tanggapan apakah sebelumnya pernah memiliki orientasi kerja sebagai petani namun mengalami pergeseran dan memilih bekerja di sektor non pertanian.



Sumber: Data primer 2021

Data diatas menunjukkan sebanyak 71% pemuda Desa Patannyamang sebelumnya pernah memiliki orientasi kerja sebagai petani namun mengalami pergeseran dan akhirnya memilih bekerja diluar sektor non pertanian. Sedangkan pemuda yang menjawab tidak mengalami pergeseran sebanyak 29,4%. Pemuda yang menjawab tidak mengalami pergeseran orientasi kerja memberikan dua alasan yang berbeda, yaitu pertama sebanyak 6% pemuda menjawab tidak karena sampai saat ini masih memilih bekerja sebagai petani, sedangkan sebanyak 23% pemuda yang menjawab tidak karena tidak pernah memiliki orientasi kerja sebagai petani.

Sejalan dengan hasil penelitian diatas, berdasarkan data yang diperoleh dari Pemerintah Desa mengenai distribusi pekerjaan pemuda (umur 16 – 30 tahun) Desa Patannyamang sejak tahun 2011 sampai 2020 menunjukkan adanya perubahan pekerjaan kerja pemuda. Dalam kurun waktu sepuluh tahun terjadi penurunan jumlah pemuda yang bekerja sebagai petani dan terjadi peningkatan jumlah pemuda yang bekerja pada sektor non pertanian.

Gambar 6. Distribusi pekerjaan pemuda Desa Patannyamang tahun 2011,2014, 2017, dan 2020.

Sumber : Data Profil Desa Patannyamang

Data diatas menunjukkan adanya pergeseran orientasi kerja pemuda dari tahun 2011 sampai tahun 2020. Data tersebut menunjukkan persentase pemuda yang bekerja sebagai petani mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2011 persentase jumlah pemuda yang bekerja sebagai petani sebanyak 30% menjadi 14% pada tahun 2020. Dalam kurun waktu 10 tahun terjadi penurunan sekitar 16% jumlah pemuda yang bekerja sebagai petani. Berbanding terbalik dengan persentase pemuda yang bekerja di sektor non pertanian yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2011 tercatat jumlah pemuda yang bekerja di sektor non pertanian hanya sebanyak 10% saja. Sedangkan pada tahun 2020 sebanyak 26%, menunjukkan adanya peningkatan sekitar 16% dalam kurun waktu sepuluh tahun. Sektor pertanian sudah mulai ditinggalkan oleh pemuda dan beralih ke sektor non pertanian. Bisa dibayangkan jika kondisi ini terus berlanjut, mungkin sepuluh tahun kedepan hanya menyisakan beberapa orang pemuda saja yang bekerja sebagai petani. hal tersebut dibenarkan oleh kepala dusun Bontotangnga AG (40) yang mengatakan:

Sejauh ini keterlibatan pemuda di sektor pertanian cukup rendah, kebanyakan pemuda keluar dari desa untuk mencari pekerjaan lain. Sementara itu tidak semua pemuda yang masih tinggal di desa gemar bertani. Hanya sebagian yang ikut membantu. Ini mungkin karena pendidikan sekolah mulai ada dibenak mereka. Sehingga sebagian besar dari pemuda cenderung mencari kerja di perusahaan-perusahaan ataupun merantau. Jika dilihat sekarang atau tahun-tahun sebelumnya lumayan ada penurunan, buktinya adalah banyak lahan yang tidak digarap ini karena kekurangan tenaga kerja. Keterlibatan pemuda kalau di representasikan mungkin hanya kisaran 20% saja itupun mungkin kurang (20/03/2021).

Sangat jelas tergambar adanya pergeseran orientasi kerja dikalangan pemuda Desa Patannyamang. Keterlibatan pemuda di sektor pertanian cukup rendah, banyak dari pemuda lebih memilih mencari pekerjaan di perusahaan-perusahaan atau merantau daripada harus bekerja sebagi

petani. adanya pergeseran orientasi kerja pemuda bahkan juga sudah disadari oleh masyarakat di desa ini. Semakin menurunnya jumlah tenaga kerja muda dan semakin bertambahnya lahan yang tidak tergarap.

Tertariknya sumberdaya manusia yang potensial dari sektor pertanian ke sektor non pertanian dapat mempengaruhi dan menghambat produktivitas pertanian karena sumberdaya manusia yang berkualitas mampu menjadi penggerak pembangunan pertanian semakin meninggalkan kegiatan pertanian. Pemuda lebih banyak menilai bahwa pertanian tidak banyak memberikan harapan yang nyata bagi masa depannya dan lebih cenderung beralih ke sektor non pertanian atau industri yang dapat memberi harapan di masa depan. Para pemuda mengalami perubahan orientasi kerja seiring dengan arus modernisasi sehingga menjadi petani tidak lagi menjadi pilihan utama mereka. Ada perubahan orientasi pemuda dalam memandang suatu pekerjaan. Dimana suatu pekerjaan bukan lagi dipandang dari aspek pemenuhan kebutuhan hidupnya saja tetapi ada nilai lebih yang diharapkan dari pekerjaan tersebut.

4. KESIMPULAN

Orientasi kerja Pemuda Desa patannyamang terhadap pekerjaan bertani sangat rendah. Banyak dari pemuda yang tidak memiliki keinginan sama sekali untuk bekerja sebagai petani. Bahkan cenderung tidak memiliki orientasi kerja sebagai petani. Sebaliknya orientasi kerja pemuda terhadap pekerjaan di sektor non pertanian sangat tinggi. Dapat dilihat dari mayoritas pemuda yang lebih memilih bekerja di sektor non pertanian. Pekerjaan yang banyak diinginkan pemuda yaitu seperti pengusaha, guru, TNI/polisi, dan wiraswasta.

Saat ini telah terjadi pergeseran orientasi kerja dikalangan pemuda desa patannyamang. Terjadi pergeseran orientasi kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Hal ini dapat dilihat dari penurunan jumlah pemuda yang bekerja sebagai petani setiap tahunnya, sementara jumlah pemuda yang bekerja di sektor non pertanian terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jika dilihat dari bentuk perubahannya, pergeseran orientasi kerja yang terjadi pada pemuda desa patannyamang dapat dilihat sebagai perubahan yang berjalan dengan lambat (evolusi) dan bukan merupakan perubahan yang dikehendaki oleh masyarakat. Berlangsung diluar jangkauan masyarakat. Pergeseran orientasi kerja pemuda merupakan dampak dari adanya perubahan-perubahan lain yang terjadi di Desa Patannyamang.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2020. *Profil Desa Patannyamang*. Pemerintah Desa Patannyamang
- BPS. 2018. *Hasil Survey Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2020*. Badan Pusat Statistik Indonesia. bps.go.id
- BPS. 2020. *Hasil Survey Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2020*. Badan Pusat Statistik Indonesia. bps.go.id

- BPS. 2011&2014. *Kecamatan Camba Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros. bps.go.id
- Arvianti, Eri Yusnita, dkk. 2019. *Gambaran Krisis Petani Muda di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. (Jurnal) Vol. 8 No.2. di unduh pada tanggal 3 Maret 2021
- Kamus Besar Bahasan Indonesia. 2020. Definisi kerja.
- Martono, Nanang. 2016. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pujiriyani, Dwi W., dkk. 2016. *Sampai Kapan Pemuda Bertahan Di Pedesaan? Kepemilikan Lahan Dan Pilihan Pemuda Untuk Menjadi Petani*. Jurnal. Bogor: Intitut Pertanian Bogor. Vol. 2 No. 2. Di unduh pada 4 Maret 2021
- Purwasih, Joan Hesti Gita, dan Sri Muhammad Kusumantoro. 2018. *Perubahan Sosial*. Klaten: Cempaka Putih
- Rinihastuti D. 2010. *Pemilihan Pekerjaan di Sektor Industri Kecil dan Rumah Tangga (Studi Kasus Pemuda di Desa Sidoleren, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Skripsi. Di Unduh Tanggal 5 Juli 2021
- Shahab, Kurnadi. 2013. *Sosiologi Pedesaan*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Sjaf S. 2017. *Merebut Masa Depan Pertanian*. Opini Kompas, 26 Agustus 2017, diakses pada 9 februari 2021
- Sugyanto, dkk. 1997. *Perubahan Orientasi Kerja Masyarakat Petani, Kasus Sebuah Desa Terpencil di Kabupaten Jepara*. Semarang: Universitas Diponegoro. Skripsi. Di unduh pada tanggal 5 Juli 2021
- Susilowati, Sri Hery. 2016. *"Kebijakan Insentif Untuk Petani Muda: Pembelajaran Dari Berbagai Negara Dan Implikasinya Bagi Kebijakan Di Indonesia."* Jurnal Forum penelitian Agro Ekonomi 34(2): 103. Di unduh pada 5 Maret 2021
- Susilawati, Nora. 2012. *Sosiologi Pedesaan*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan.
- White, B. 2012. *Agriculture and The Generation Problem: Rural, Youth, Employment and the Future of Farming dalam Yogaprasta*